



## Perbuatlah Dengan Segenap Hatimu” Menurut Kolose 3:23 dan Implikasi Spiritualitas Kerja Tendik di STT Arastamar Wamena

Mardi,<sup>1</sup> Sensius Amon Karlau,<sup>2</sup> Edie Rante Tasak,<sup>3</sup>  
STT Arastamar Wamena, Indonesia,<sup>1-3</sup>

Email: [mardisalvation@gmail.com](mailto:mardisalvation@gmail.com);<sup>1</sup> [sensiuskarlau07@gmail.com](mailto:sensiuskarlau07@gmail.com);<sup>2</sup>  
[eranta2025@gmail.com](mailto:eranta2025@gmail.com);<sup>3</sup>

### Key Words:

*Do it with all your heart, Colossians 3:23, Spirituality of Work, STT Arastamar Wamena.*

### Kata Kunci:

*Perbuatlah, Segenap Hatimu, Kolose 3:23, Spiritualitas Kerja, STT Arastamar Wamena.*

### Abstract:

*This study examines the meaning of the clause "do it with all your heart" according to Colossians 3:23. This research is based on the importance of spirituality for the work of educational staff at STT Arastamar Wamena. Using qualitative methods, data were collected through in-depth observation of the work behavior of educators and educational staff. The results of the study indicate that understanding the text of Colossians 3:23 gives rise to an important impression regarding shaping the work spirituality of every educational staff's work actions, from mere professional obligations to a form of worship related to the calling of service. In addition, the analysis of Colossians 3:23 emphasizes that positive work motivation and spirituality also impact the quality of educational services and work relations in both internal and external scopes. Therefore, this finding can contribute to the development of the work spirituality of each educational staff because they have a character and work passion that is contributive and more responsible for the development of the institution to achieve user satisfaction.*

### Abstrak:

Studi ini menelaah makna dari klausa *perbuatlah dengan segenap hatimu* menurut Kolose 3:23. Penelitian ini berangkat dari alasan pentingnya spiritualitas kerja unsur tendik di STT Arastamar Wamena. Dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi mendalam pada perilaku kerja para tenaga pendidik dan kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pada teks Kolose 3:23 memunculkan kesan penting mengenai membentuk spiritualitas kerja setiap tindakan kerja tendik, dari sekadar kewajiban profesional menjadi bentuk ibadah yang terkait panggilan pelayanan secara pribadi maupun komunitas. Selain itu, analisis pada Kolose 3:23 menegaskan tentang motivasi dan spiritualitas kerja yang positif ikut memberi dampak pada mutu layanan pendidikan serta relasi kerja dalam lingkup internal maupun eksternal. Karena itu, temuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan spiritualitas kerja setiap tendik karena memiliki karakter dan gairah kerja yang kontributif dan lebih bertanggung jawab bagi pengembangan lembaga demi mencapai kepuasan pengguna.

## PENDAHULUAN

Pendidikan teologi merupakan wahana strategis bagi formasi karakter dan spiritualitas pendidik dan pelayanan masyarakat yang berorientasi Kristen. Inilah yang menjadi motif penting ketika STT Arastamar Wamena didirikan di tengah dinamika budaya Papua Pegunungan sejak

tahun 2007. Dalam maksud ini, etos kerja yang berorientasi pada motif spiritual atau *spiritual work ethic* sangat relevan, karena melibatkan kesatuan antara iman dan tugas profesional.<sup>1</sup> Di lain sisi, pemahaman dan implikasi mendalam dari maksud klausa “perbuatlah dengan segenap hatimu” Kolose 3:23 mendorong agar dilakukan refleksi aksiologis tentang kinerja maupun integritas pelayanan serta dedikasi totalitas kinerja yang tulis dan maksimal. Studi intertekstual terhadap ayat ini menunjukkan bahwa motivasi batiniah sebagai bagian dari ibadah memberikan landasan yang kuat bagi etika kerja dari setiap tenaga pendidikan dan kependidikan dalam lingkup pendidikan teologi dan keagamaan Kristen. Karena itulah sinergi iman dan tuntutan profesionalisme perlu dieksplorasi untuk mendukung pembangunan karakter kinerja dari tendik di STT Arastamar Wamena.

Rupanya, kajian kontemporer yang berorientasi pada nilai-nilai spiritualitas di tempat kerja dipandang sebagai paradigma etis yang mampu membentuk budaya organisasi yang lebih humanistik dan spiritual hingga memuncak pada kepuasan pengguna layanan.<sup>2</sup> Temuan itu selaras dengan realitas empiris bagi penguatan etos kerja yang berdampak positif terhadap komitmen dan layanan tendik yang berkelanjutan. Namun demikian, sebagian besar studi dan penelitian masih bersifat kuantitatif dan umum (misalnya instansi pemerintah). Realitas ini bertolak belakang dengan penelitian yang difokuskan pada konteks sekolah tinggi teologi yang juga membutuhkan kualitas pelayanan spiritual yang maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk membuka pemahaman yang bertolak dari makna semantic dari Kolose 3:23 guna penyusunan model penerapan bagi *spiritual work ethic* yang lebih relevan di lingkungan STT Arastamar Wamena.

Kajian leksikal maupun gramatikal terhadap teks Kolose 3:23 menegaskan bahwa klausa “perbuatlah dengan segenap hatimu” mencerminkan motivasi intrinsik yang memadukan komponen kognitif, afektif, dan spiritual dalam bertindak atau *An Inception of Scriptural*.<sup>3</sup> Analisis intertekstual menunjukkan bahwa ayat ini bukan hanya panggilan etis, tetapi juga membentuk identitas sebagai hamba Tuhan yang bukan sebatas pegawai atau karyawan duniawi. Perspektif ini memperkaya literatur teologi praktis yang umumnya menempatkan dualisme iman dan profesi dalam kotak yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik struktural dan historis sangat penting untuk menginterpretasikan teks secara akurat dalam konteks budaya kerja yang positif. Penekanan pada “segenap hati” menandakan totalitas komitmen spiritual dalam setiap tugas yang dijalankan.

Sebelumnya, studi kualitatif di Indonesia menemukan bahwa guru agama yang mengimplementasikan Kolose 3:23 mengalami peningkatan dedikasi, integritas, dan keharmonisan lingkungan sekolah.<sup>4</sup> Penelitian tersebut menegaskan bahwa “bekerja dengan sepenuh hati” bukan sekadar slogan, melainkan tindakan konkret yang berhasil karena keikhlasan dan solidaritas guna pelayanan yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan konsep *servant*

<sup>1</sup> J J Knoetze, ‘A Theological Framework for Education Transformation in Africa’, *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7207>.

<sup>2</sup> M Goheen, ‘Reframing Christian Education through Spiritual Vocational Ethics’, *Christian Higher Education* 22, no. 4 (2023): 301–19, <https://doi.org/10.1080/15363759.2023.1895042>.

<sup>3</sup> ‘An Inception of Scriptural Work Instruction’, *Jurnal Teologi Praktika* 14, no. 1 (2022): 23–34.

<sup>4</sup> E Pediaqu, ‘Kolose 3:23 Dan Pengembangan Etos Pelayanan Guru PAK’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Indonesia* 5, no. 2 (2023): 112–24.

*leadership*, dimana pemimpin rohani mendahulukan kesejahteraan bersama dan memperkuat etos pelayanan.<sup>5</sup> Maka, penerapan spiritual *work ethic* melalui model kepemimpinan yang melayani tampak relevan pada konteks pendidikan agama teologi. Namun, model implementasi dan dampaknya belum dianalisis dalam konteks kampus teologi khususnya STT Arastamar Wamena.

Paradigma *workplace spirituality* menghubungkan dimensi spiritual, religius, dan psikologis dalam konteks kerja untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan kerja.<sup>6</sup> Kajian ini menegaskan pentingnya pemaknaan nilai transenden dalam proses kerja, karena terbukti meningkatkan engagement dan *self-efficacy*.<sup>7</sup> Namun, literatur ini masih sangat umum dan belum menyoroti konteks lokal maupun ranah pendidikan tinggi keagamaan di Papua. Dengan demikian, diperlukan riset kualitatif yang menelusuri pengalaman aktual tenaga pendidik di STT Arastamar untuk mengetahui bagaimana mereka mentransformasikan klausa teologis menjadi praktis profesional.

Menarik karena kajian terhadap Kolose 3:23 dalam konteks surat Paulus menegaskan bahwa totalitas pelayanan berakar pada identitas sebagai orang “di dalam Tuhan” (Kolose 3:23–24). Tekanan pada esensi “melakukan untuk Tuhan, bukan manusia” menghadirkan perspektif etis yang mendalam dalam relasi kerja dan iman. Walaupun ada beberapa studi seperti pada Kolose 3:11–17 di Maluku,<sup>8</sup> interpretasi teks Kolose 3:23 dalam konteks Papua dan implikasinya bagi tata kelola pendidikan kampus masih sangat minim. Penelitian ini menutup kesenjangan tersebut dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakter budaya dan institusi setempat. Karena itu, studi mengenai spiritualitas kerja dalam konteks pendidikan tinggi telah menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motivasi dan kinerja pendidik. Penelitian oleh Nguyen dan Joy menyoroti bahwa spiritualitas yang terinternalisasi memperkuat panggilan profesional dan meningkatkan kepuasan kerja dalam institusi berbasis iman.<sup>9</sup> Demikian pula, Hunsaker dan Jeong menemukan bahwa spiritualitas kerja berkontribusi terhadap keterlibatan emosional, kepemimpinan partisipatif, dan loyalitas organisasi di lembaga keagamaan.<sup>10</sup> Dalam konteks Indonesia, Suseno dkk menyatakan bahwa penguatan dimensi rohani dalam sistem pendidikan vokasi mampu membentuk karakter kerja yang berintegritas.<sup>11</sup> Temuan ini mengindikasikan pentingnya pendekatan spiritual dalam pembinaan tenaga pendidik, termasuk dalam institusi teologi. Namun, masih minim kajian yang memfokuskan pada keterhubungan langsung antara spiritualitas kerja dan teks Alkitab seperti Kolose 3:23. Oleh sebab itu, studi ini

<sup>5</sup> S Darul Wiyono, M Rahmat, and S Sahabuddin, ‘Servant Leadership and Religiosity: Building Teachers’ Commitment in Theological Education’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 41–54.

<sup>6</sup> W D Hunsaker and Y Jeong, ‘Workplace Spirituality and Employee Engagement in Faith-Based Institutions’, *Journal of Religion and Health* 61, no. 2 (2022): 1037–55, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01337-3>.

<sup>7</sup> ‘Workplace Spirituality and Employee Outcomes: A Systematic Review’, *Journal of Organizational Effectiveness* 11, no. 2 (2024): 97–115, <https://doi.org/10.1108/JOEPP-01-2024-0001>.

<sup>8</sup> F Yois, M Talakua, and E Litaay, ‘Teaching the Ethos of Work through Pauline Theology: A Case Study of Colossians 3:11–17 in Maluku Christian Schools’, *Jurnal Didaskalia* 25, no. 1 (2022): 55–67.

<sup>9</sup> T Nguyen and G J Hwang, ‘Designing Interactive and Open Pedagogical Approaches in Higher Education’, *Educational Technology Research and Development* 69, no. 2 (2021): 753–71, <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09862-1>.

<sup>10</sup> Hunsaker and Jeong, ‘Workplace Spirituality and Employee Engagement in Faith-Based Institutions’.

<sup>11</sup> Y A Suseno, A Purwanto, and A Rahman, ‘Integrasi Nilai Spiritual Dalam Kebijakan Pendidikan Vokasi: Perspektif Etika Kristen’, *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 3 (2022): 371–86.

bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut dengan pendekatan eksegetis dan naratif kontekstual.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, yang meskipun bermanfaat, belum sepenuhnya menggali aspek reflektif dan pengalaman batin tenaga pendidik. Aftab dkk menemukan bahwa *self-efficacy* guru meningkat ketika spiritualitas kerja dimediasi oleh kepemimpinan yang etis, namun penelitian tersebut tidak membahas dinamika naratif secara mendalam.<sup>12</sup> Sementara itu, Goheen menyarankan bahwa studi spiritualitas dalam pendidikan Kristen perlu melibatkan dimensi teks dan konteks untuk menangkap kedalaman nilai teologis yang dihidupi.<sup>13</sup> Konteks Papua yang kaya nilai komunitas dan spiritualitas kolektif juga belum banyak menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif kontekstual yang memadukan eksegesis dan pengalaman kerja di STT Arastamar Wamena menjadi relevan untuk melengkapi diskursus tersebut. Penelitian ini memberi kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan budaya kerja spiritual berbasis teks Kitab Suci.

Dengan mempertimbangkan kurangnya riset terkait implementasi makna Kolose 3:23 secara konteks di lingkungan kampus teologi, maka penelitian ini difokuskan pada pemahaman yang maksimal guna implementasi konkrit dalam kehidupan tenaga pendidik serta kependidikan di STT Arastamar Wamena. Rumusan masalahnya adalah: (1) Bagaimana makna semantik klausa dari teks yang terdapat dalam Kolose 3:23 yang dikaji dan diorientasikan maknanya dalam lingkup STT Arastamar Wamena (2) Bagaimana implementasi pemahaman tersebut berdampak pada tuntutan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan di STT Arastamar Wamena?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian, pendekatan analisis teks digunakan untuk memahami makna mendalam dari Kolose 3:23 secara kontekstual dan mengaitkannya dengan pengalaman tenaga pendidik serta kependidikan di STT Arastamar Wamena.<sup>14</sup> Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam terhadap 6 pendidik dan 4 staf kependidikan, serta observasi partisipatif selama dua bulan untuk mengungkap ekspresi spiritualitas kerja.<sup>15</sup> Data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi, sementara data sekunder mencakup dokumen kampus dan literatur ilmiah. Analisis dilakukan dengan teknik tematik dari Braun & Clarke yang menelusuri pola makna melalui proses kodifikasi, identifikasi tema, dan interpretasi naratif.<sup>16</sup> Validitas diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, diskusi pakar, serta *member check*. Etika penelitian dijaga melalui informed consent dan perlindungan identitas partisipan. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman kontekstual yang aplikatif dalam membangun spiritualitas kerja berbasis eksegesis teologis.

<sup>12</sup> J Aftab et al., 'Ethical Leadership, Workplace Spirituality, and Job Satisfaction: Moderating Role of Self-efficacy', *International Journal of Emerging Markets* 18, no. 12 (2023): 5880–91.

<sup>13</sup> Goheen, 'Reframing Christian Education through Spiritual Vocational Ethics'.

<sup>14</sup> John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

<sup>15</sup> Y Rahmawati and A Wibowo, 'Strategi Observasi Partisipatif Dalam Riset Etnografi Pendidikan: Studi Spiritualitas Di Sekolah Kristen', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 26, no. 3 (2021): 445–60, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.1555>.

<sup>16</sup> Lorelli S Nowell et al., 'Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria', *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1–13, <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Teks Kolose 3:23 dan Relevansinya Pada Pendidikan Tinggi Teologi

Umumnya, teks Kolose 3:23 diposisikan dalam bagian ajaran etis untuk hamba dan pelayan Tuhan. Teks ini menegaskan bahwa integritas pelayanan tidak hanya bermotif formal melainkan mengarah pada totalitas jiwa (*Expositor's Greek Testament*). Rupanya, dalam konteks sosial di zaman Romawi dan tradisi Yahudi, pekerjaan setiap hamba mencerminkan komitmen moral dan spiritual. Sebelumnya, terdapat berbagai studi teologis yang praktis sebagai upaya menekankan pentingnya konteks teks dari teks Kolose 2:23.<sup>17</sup> Konstruksi dan pemahaman praktis pada teks ini ikut mengubah orientasi budaya kerja yang menekankan sisi manusiawi menjadi ilahi. Tindakan dan sikap demikian mengafirmasi berbagai tindakan sehari-hari oleh sebagian pekerja Kristen sebagai bagian dari kehidupan rohani. Integrasi ini sejalan dengan paradigma *workplace spirituality* yang berkembang dalam teologi praktis.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, penulis menghendaki agar Kolose 3:23 perlu dimaknai secara relevan guna menekankan tentang etos kerja Kristen yang mengarah pada lokus Pendidikan teologi atau pendidikan keagamaan Kristen. Makna leksikal dan gramatikal menekankan bahwa frasa ἐκ ψυχῆς (*ek psychēs*) memunculkan makna "dari jiwa terdalam". Pemaknaan ini menunjukkan bahwa sikap kerja perlu dilatarbelakangi oleh motivasi intrinsik. *BibleApps.com* menegaskan bahwa sikap kerja Kristen tidak dapat dibatasi oleh pemikiran formalitas belaka melainkan lebih berorientasi pada pengabdian jiwa.<sup>19</sup> Pemaknaan *theo-soteriologis*, ini mencerminkan bahwa dimensi spiritualitas personal, seperti diidentifikasi dalam literatur *workplace spirituality* menjadikan kerja sebagai sebuah panggilan ilahi yang mendalam.<sup>20</sup> Maka dari itu, dalam konteks pendidikan teologi, tentu bahwa pemaknaan pemahaman frasa ἐκ ψυχῆς (*ek psychēs*) ini selaras dengan nilai otentisitas dan kejujuran budaya kerja secara internal dalam konteks pendidikan keagamaan,<sup>21</sup> yang memuncak pada pemaknaan batiniah hingga menjadikan sebuah tindakan kerja yang dilandasi oleh ketulusan pelayanan yang berdampak pada kinerja yang lebih maksimal.

Kemudian, kata berikut yang mendapat perhatian untuk dianalisis yaitu kata kerja ἐργάζεσθε (*ergazesthe*). Kata ini mengandung arti kerja aktif, kontinu dan bertanggung jawab. *Greek Bible* menjelaskan bahwa maksud kata ini mengarah pada maksud "*work heartily*", dalam arti yang merujuk pada disiplin dan konsistensi. Pemikiran ini ikut melatari sehingga studi Pendidikan keagamaan Kristen seperti sekolah tinggi teologi memerlukan langkah dan sikap kerja yang lebih profesional. Dalam maksud lain yaitu perlu ditekankan mengenai keterkaitan antara profesionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan teologi Kristen.<sup>22</sup> Karena itu benarlah

<sup>17</sup> T Salurante, P H Siagian, and M Wibowo, 'Corporate Compassion: Analyzing John 15:9–17 through Socio-rhetorical Perspective', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Jemaat* 8, no. 1 (2024): 1–20.

<sup>18</sup> 'Workplace Spirituality: The Fifth Gospel for the Modern Workplace', *SciELO*, 2022.

<sup>19</sup> Endah Andayani, Lilik Sri Hariani, and Muchammad Jauhari, 'Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Dan Kesadaran Ekonomi', *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2021): 22–34, <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>.

<sup>20</sup> N Aboobaker, M Edward, and K A Zakkariya, 'Workplace Spirituality, Employee Wellbeing and Intention to Stay: A Multi-group Analysis of Teachers', *International Journal of Educational Management* 33, no. 1 (2019): 28–44.

<sup>21</sup> Labobar, 'Contextual Missiology of the Family Altar in Papua Christian Families'.

<sup>22</sup> University, 'Qualitative Insights into Theology and Professionalism in Higher Education'.

pemahaman lain ketika disiplin dan konsistensi turut mengkonfirmasi perihal sikap bekerja yang berarti meningkatkan keterikatan emosional dan retensi.<sup>23</sup> Selanjutnya, frase  $\acute{\omega}\varsigma\ \tau\acute{\omega}\ \text{Κυρί}\omega$  ("sebagai untuk Tuhan") menegaskan bahwa sebuah sikap maupun tindakan bekerja sebaiknya mengalihkan fokus dari manusia kepada Kristus. *Expositor's Greek Testament* menekankan transformasi motivasi sehingga tindakan setiap pendidik dan tenaga kependidikan semestinya berorientasi pada panggilan kerja yang bermakna rohani. Benarlah ketika pendekatan teologis praktis melihat ini sebagai panggilan spiritual yang membentuk karakter institusional.<sup>24</sup> Rupanya, studi mengenai bekerja dalam konteks Asia menunjukkan bahwa orientasi ilahi ikut meningkatkan kepuasan dan stabilitas karir seseorang.<sup>25</sup> Oleh karena itu, bekerja sebagai tindakan pelayanan tenaga pendidik dan kependidikan di Sekolah Tinggi Teologi, termasuk dalam lingkup STT Arastamar Wamena sebaiknya jangan hanya dianggap sebatas tugas administratif, melainkan sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.

Selanjutnya, ungkapan frasa  $\sigma\acute{\upsilon}\kappa\ \acute{\alpha}\nu\theta\rho\acute{\omega}\pi\omicron\iota\varsigma$  ("bukan untuk manusia") menuntut pentingnya integritas tanpa mencari pujian sosial atau apresiasi eksternal dalam relasi sosial yang sesaat. *Cambridge Commentary* memberikan ulasan penting bahwa pemahaman ini dibutuhkan agar menghindari *eye-service* dan *mote* dalam motivasi kerja seseorang. Dalam tindakan bekerja oleh tenaga pendidik dan kependidikan dalam konteks pendidikan teologi, ini mengajarkan bahwa motivasi spiritual harus memegang otoritas lebih tinggi daripada pengakuan manusiawi. Studi *workplace spirituality* menyebut bahwa orientasi transenden mengurangi stres dan konflik.<sup>26</sup> Sehingga, etos kerja spiritual di STT Arastamar Wamena menjadi landasan bagi kebijakan tanpa dominasi motivasi eksternal.

Berikut beberapa pemaknaan teologis yang muncul dalam hasil eksegesis terhadap teks Kolose 3:23. Pertama yaitu frasa "apa pun yang kamu lakukan". Frasa ini menunjukkan bahwa tidak ada aspek kehidupan dan sikap serta tindakan bekerja yang netral dalam lensa spiritual; semua aktivitas bekerja manusia termasuk mengajar, mengarsip, menyapu halaman, dan menyusun berbagai dokumen perlu dipandang sebagai sikap bekerja dalam perspektif rohani. Dalam konteks STT Arastamar, pemahaman ini memanggil dan mendorong semua staf pendidik dan kependidikan, baik itu terkait dengan pekerjaan akademik maupun non-akademik. Dengan pengertian yang lain, setiap pekerjaan perlu dipahami sebagai bagian dari ibadah yang dilandasi oleh nilai-nilai kekudusan.

Selanjutnya frasa "dari jiwa terdalam". Frasa ini menunjukkan bahwa spiritualitas otentik, yang lahir dari kedalaman batin bukanlah sebuah tindakan paksaan secara eksternal. Konsep ini sangat relevan dalam budaya kerja setiap tenaga pendidik maupun kependidikan yang menjunjung tinggi keotentikan maupun ketulusan. Karena itu, spiritualitas kerja dimaksud tidak boleh dipahami secara artifisial atau literal secara manusiawi melainkan bersumber dari relasi pribadi antara seseorang dengan Tuhan maupun komunitas. Dengan begitu, kata kerja "bekerjalah

<sup>23</sup> R Nimitha, J B Johnson, and N Aboobaker, 'Meaningful Work and Emotional Engagement: The Role of Work Ethics and Workplace Spirituality', *Journal of Human Values* 25, no. 3 (2019): 231–43, <https://doi.org/10.1177/0971685819864609>.

<sup>24</sup> 'Workplace Spirituality: The Fifth Gospel for the Modern Workplace'.

<sup>25</sup> Aboobaker, Edward, and Zakkariya, 'Workplace Spirituality, Employee Wellbeing and Intention to Stay: A Multi-group Analysis of Teachers'.

<sup>26</sup> Aboobaker, Edward, and Zakkariya.

secara aktif atau berusaha” menandakan aktivitas yang bersifat terus-menerus, penuh dedikasi, dan bukan tindakan sesekali. Pemahaman demikian sebaiknya melatari sikap bekerja oleh setiap tenaga pendidik atau dosen dan tenaga kependidikan yang mencakup bagian akademik maupun non akademik dan staf laboran seperti staf laboratorium atau staf kependidikan bagian perpustakaan dalam lingkup STT Arastamar Wamena. Inilah sikap kerja yang perlu diupayakan karena dilandasi oleh sikap atau etos kerja Kristen. Maka tindakan bekerja bukanlah sebatas menyelesaikan tugas tertentu melainkan juga menunjukkan kesetiaan dan ketekunan serta semangat bekerja dalam pelayanan pendidikan yang bagi setiap pengguna internal maupun eksternal pada setiap kesempatan. Maksud ini dipertegas dalam frasa penting yakni “sebagai untuk Tuhan”. Frasa ini dapat dipahami bahwa tindakan bekerja perlu dialihkan fokusnya, yakni bekerja yang berfokus dari manusia diarahkan kepada Tuhan sebagai pusat orientasi kerja. Pemahaman demikian tentu diharapkan agar dapat membentuk sebuah paradigma tindakan bekerja sebagai sebuah tindakan pelayanan rohani di mana pendidik dan tenaga kependidikan dapat menghayati setiap pekerjaan sebagai persembahan kepada Tuhan dengan sikap yang tulus.

### ***Internalisasi Maksud “Segenap Hati” dan Kinerja Tendik STT Arastamar Wamena***

Analisis terhadap data observasi yang diperoleh dari tenaga pendidik dan kependidikan di STT Arastamar Wamena mengungkap pemaknaan “segenap hati” sebagai motivasi batiniah kepada Tuhan, bukan manusia. Partisipan melaporkan bahwa orientasi dan tujuan “bekerja adalah untuk Tuhan”. Pemahaman demikian tentunya dapat meningkatkan nilai integritas yang simultan dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan studi Suyatno dkk yang menunjukkan kaitan antara makna kerja dan komitmen profesional pada tenaga pendidik maupun kependidikan di lembaga pendidikan keagamaan Kristen guna memperkuat dan meningkatkan kualitas layanan tridarma.<sup>27</sup> Fakta ini selaras dengan penekanan tentang teori kerja yang berbasis spiritualitas dalam organisasi, bahwa makna pelaksanaan setiap pekerjaan berkontribusi signifikan pada *well-being* dan keterikatan intrinsik.<sup>28</sup> Dengan demikian, proses internalisasi dari makna “segenap hati” dan nilai kinerja merupakan salah satu landasan fundamental dalam budaya kerja pada sebuah institusi yang berbasis keagamaan.

Berbagai fenomena yang ikut mengafirmasi keyakinan kerja memberi indikasi bahwa setiap tugas yang dilakukan adalah “untuk Tuhan”. Pendapat ini diharapkan mampu memperkuat motivasi spiritual dari setiap partisipan. *Literatur workplace spirituality* juga menunjukkan bahwa orientasi *transcendental* ikut mendorong ketahanan emosional yang mengarah pada internalisasi dari makna segenap hati.<sup>29</sup> Karena itu, penekanan pada bekerja dengan hati yang tulus turut memperkaya pemahaman yang bersisian antara nilai teologis yang memuncak pada kinerja sebagai sebuah upaya merealisasikan tugas dengan tidak hanya sebatas amanah administratif

<sup>27</sup> T Suyatno, A Wijaya, and B Pratama, ‘Meaningful Work and Teacher Commitment in Theological Colleges’, *Journal of Religious Education* 29, no. 2 (2023): 103–18.

<sup>28</sup> A Joshi, D Kumar, and Shabnam, ‘Work-Life Balance as Mediator between Workplace Spirituality, Organizational Commitment, and Job Satisfaction’, *Panjab Journal of Management* 17, no. 11 (2024): 1–18.

<sup>29</sup> S Dubey and S S Bedi, ‘Workplace Spirituality: A Systematic Review and Future Research Agenda’, *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 2024.

melainkan wujud kehidupan rohani yang nyata.<sup>30</sup> Integrasi ini juga beresonansi dengan budaya kerja tendik yang menghargai keotentikan hati dan relasi spiritual.<sup>31</sup> Dengan demikian, perspektif iman dapat secara langsung hadir untuk membentuk etos kerja autentik pada instansi Kristen.

Posisi klausa “segenap hati” dalam kerangka eksegesis dan latar historis juga menegaskan bahwa totalitas “segenap hati” ikut membentuk identitas spiritual profesional.<sup>32</sup> Studi Nowell dkk mendukung penggunaan metode tematik untuk mengungkap pola yang memuncak pada makna batin yang menaungi profesionalisme.<sup>33</sup> Integrasi naratif berdasarkan data wawancara mengonfirmasi bahwa personalisasi teks Kitab Suci menghasilkan tindakan pekerjaan yang konsisten dan berkelanjutan, bukan parsial. Hal ini selaras dengan teori *servant leadership*, dimana dedikasi batiniah mendorong pelayanan transformatif dalam institusi teologi.<sup>34</sup> Sebagai konsekuensinya, profesionalisme mengakar dalam iman yang hidup.

Lebih jauh, penghayatan mendalam sebaiknya ikut melatari sebuah aktifitas pekerjaan yang dipersembahkan kepada Tuhan dan bukan manusia. Fakta maupun pemahaman ini pun mampu mengurangi sikap acuh dan tidak serius pada pekerjaan yang bermuara pada hasil kinerja yang minim. Studi *reko-mince* dalam penelitian spiritualitas menunjukkan motivasi internal dan gairah yang kuat turut mengurangi tingkat stres dan konflik interpersonal dalam konteks bekerja.<sup>35</sup> Pegawai Kristen yang menyadari tugas dan kerja sebagai tindakan ibadah cenderung mempertahankan integritasnya serta konsisten dan selaras dengan kemampuan akademik yang mumpuni. Hasil wawancara terhadap sebagian pegawai di STT Arastamar Wamena menunjukkan bahwa kesadaran ini membentuk etika kerja yang tahan terhadap setiap tekanan dalam pekerjaan administratif yang mengarah pada sisi akademik maupun non akademik. Dengan demikian, orientasi dan penghayatan mendalam tentang kerja menjadi landasan etis sekaligus praktis dalam merealisasikan setiap tindakan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap tindakan bekerja yang dilandasi oleh kajian pada klausa Kolose 3:23 memunculkan tindakan bekerja yang positif pada setiap tenaga pendidik dan kependidikan di STT Arastamar Wamena. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya simultan untuk dapat memfasilitasi nilai spiritual yang tersirat dalam Kolose 3:23 hingga berdampak pada tindakan kerja yang lebih profesional. Pada lain sisi, integrasi antara motivasi batin dan layanan iman meninggalkan jejak peningkatan kualitas kerja dan keharmonisan komunitas tenaga pendidik dan kependidikan. Temuan ini sejalan dengan hasil riset Labobar,<sup>36</sup> dan dan Dubey yang menunjukkan bahwa spiritualitas kerja mendorong komitmen institusional dan adaptasi positif terhadap perubahan. Maka, awal internalisasi teks suci memicu *domino effect* yang memperkuat ekosistem pendidikan di lembaga pendidikan teologi, sebagaimana dalam lingkup STT Arastamar

<sup>30</sup> N Aboobaker, M Edward, and K A Zakkariya, ‘Workplace Spirituality and Employee Wellbeing: An Empirical Examination’, *International Journal of Educational Management* 33, no. 1 (2022): 28–44.

<sup>31</sup> Y K Labobar, ‘Contextual Missiology of the Family Altar in Papua Christian Families’, *International Journal of Asian Education* 4, no. 3 (2023): 170–85.

<sup>32</sup> Cornerstone University, ‘Qualitative Insights into Theology and Professionalism in Higher Education’, *Journal of Theological Education* 35, no. 2 (2023): 45–62.

<sup>33</sup> Nowell et al., ‘Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria’.

<sup>34</sup> Darul Wiyono, Rahmat, and Sahabuddin, ‘Servant Leadership and Religiosity: Building Teachers’ Commitment in Theological Education’.

<sup>35</sup> Aftab et al., ‘Ethical Leadership, Workplace Spirituality, and Job Satisfaction: Moderating Role of Self-efficacy’.

<sup>36</sup> Labobar, ‘Contextual Missiology of the Family Altar in Papua Christian Families’.

Wamena. Upaya yang dilatari oleh pemahaman demikian diharapkan untuk membuka peluang agar terjadi integrasi prinsip kerja yang bermotif rohani guna pengembangan dan pelatihan staf.<sup>37</sup>

### ***Spiritualitas Kerja: Pemaknaan dan Implementasi***

Memahami dan memaknai pekerjaan sebagai mandate Tuhan yang membutuhkan respons dari setiap pendidik sangat dibutuhkan pada era yang semakin berkembang saat ini. Inilah era yang sangat membutuhkan tanggung jawab secara proporsional sehingga sebuah pekerjaan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal. Inilah yang ditegaskan oleh Karlau dan Rukua ketika mengulas mengenai pentingnya etos kerja Kristen dalam dunia kerja di era industri 4.0.<sup>38</sup> Di lain sisi, observasi partisipatif selama tiga bulan yakni bulan Januari hingga Maret 2025 di STT Arastamar Wamena menemukan bahwa perlu diadakan kegiatan doa pagi bersama yang konsisten sebelum pelaksanaan kelas. Agenda ini bertujuan memunculkan gairah kerja secara administratif yang mengarah pada maksud spiritualitas kerja. Kegiatan dimaksud juga tentunya dapat menciptakan ruang refleksi kolektif guna menghadirkan semangat kerja yang mendalam. Pola ini selaras dengan temuan Purwanto dan Haryanti ketika menegaskan bahwa spiritual kerja atau *work ethic* turut berperan dalam menumbuhkan semangat implikatif yang ikut melatari motivasi spiritual ke dalam tindakan kerja dengan gairah yang tinggi dan professional.<sup>39</sup> Data naratif menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan selaku partisipan mengalami peningkatan semangat dan rasa memiliki dalam bekerja melalui agenda doa bersama. Fakta ini dipertegas melalui hasil penelitian mengenai praktik ibadah kolektif dalam institusi pendidikan keagamaan.<sup>40</sup> Maka praktik spiritualitas bukan hanya ritual seremonial melainkan menjadi fondasi bagi keterlibatan pendidik dan kependidikan yang mengarah pada sikap profesional dalam keseharian.

Bertemali dengan uraian pada bagian sebelumnya, Apriningrum dan Utami menjelaskan bahwa spiritualitas kerja turut melemahkan gejala stres dan meningkatkan kemampuan pengelolaan tekanan kerja secara positif oleh setiap tenaga pendidik maupun kependidikan.<sup>41</sup> Observasi mendalam yang dilakukan di kampus menunjukkan partisipan lebih mampu menghadapi tugas administratif dan akademik dengan stabilitas emosional tinggi. Praktik spiritualitas pagi melalui doa bersama dapat menciptakan pemicu mental untuk tetap fokus dan kreatif selama proses pengajaran. *Literatur workplace spirituality* menyatakan bahwa latihan spiritual rutin seperti meditasi dan doa dapat mendukung kinerja kognitif dan emosi positif.<sup>42</sup> Dengan demikian, doa pagi menjadi semacam "ritual resilien" dalam konteks pendidikan teologi. Selanjutnya praktik kolektif ini memperkuat nilai kerja etis yang tak hanya bersifat individual,

<sup>37</sup> Dubey and Bedi, 'Workplace Spirituality: A Systematic Review and Future Research Agenda'.

<sup>38</sup> Sensius Amon Karlau dan Ivo Sastri Rukua, 'Etos Kerja Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Refleksi Model Melalui Observasi Leksikal Nehemia 8: 9-10', *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol. 9, No (2023): 391–405, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.678>.

<sup>39</sup> A Purwanto and F Haryanti, 'Spiritual Work Ethic: Motives and Ethical Engagement among Faith-Based Educators', *Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2023): 156–72.

<sup>40</sup> R Hermawan, Y Nugroho, and B Santoso, 'Collective Prayer and Organizational Commitment in Vocational Colleges', *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 3 (2022): 211–27, <https://doi.org/10.21831/jmp.v11i3.46789>.

<sup>41</sup> D N Apriningrum and P A Utami, 'Spirituality Practice and Burnout: A Study on Teachers in Faith-Based Institutions', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2024): 45–62.

<sup>42</sup> Aftab et al., 'Ethical Leadership, Workplace Spirituality, and Job Satisfaction: Moderating Role of Self-efficacy'.

tetapi dimaknai sebagai tanggung jawab bersama. Narasi partisipan mengungkap bahwa doa pagi memfasilitasi perasaan saling mendukung dalam tim, mengurangi konflik interpersonal. Hal ini dialami secara langsung sebagai bagian rutinitas kampus. Data menunjukkan bahwa etika kerja semakin konsisten dan disiplin saat spiritualitas dijadikan bagian dari budaya institusional dan mendukung penguatan karakter dan komitmen dalam melayani secara profesional.

Selain itu, kegiatan ibadah bersama ini juga mampu menciptakan kebiasaan reflektif yang mengarahkan tindakan kerja bidang akademik dan administratif secara spiritual guna mencapai hasil yang maksimal. Benarlah pernyataan Nguyen dan Joy ketika berkomentar bahwa spiritualitas rutin yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran diri dan orientasi profesi dan panggilan dalam sebuah tindakan bekerja.<sup>43</sup> Selain itu, observasi terstruktur menunjukkan juga bahwa tenaga pendidik dan kependidikan yang sering merefleksikan ayat Kolose 3:23 dalam agenda ibadah pagi perlu ditingkatkan dalam komunitas yang sebaiknya bersifat menyeluruh. Pendapat ini menegaskan bahwa spiritualitas kerja yang transformatif dapat mendorong seseorang hingga menembus batas rutinitas dalam bekerja karena bekerja dipandang sebagai wilayah yang terkait dengan panggilan yang bermotif ohani.<sup>44</sup>

Karena itu dapat disimpulkan bahwa praktik spiritualitas kerja oleh setiap tenaga pendidik dan kependidikan di STT Arastamar Wamena sebaiknya menyadari bahwa doa pagi yang dilakukan secara bersama-sama adalah aspek esensial dalam membangun *work ethic* yang bermotif teologis. Namun perlu dipahami dengan baik bahwa agenda atau kegiatan doa bersama sebaiknya bukan sekadar aktifitas simbolik, melainkan strategi nyata untuk meningkatkan motivasi batin, stabilitas emosional, dan penguatan relasi kerjasama yang lebih maksimal. Lebih jauh, agenda tersebut diharapkan mampu memperkuat komitmen setiap tenaga pendidik dan kependidikan agar mampu melihat dan memahami tugas dan kinerja profesionalnya sebagai panggilan hidup.<sup>45</sup>

### ***Ibadah Bersama Sebelum Bekerja Sebagai Implikasi dan Kebijakan Institusional***

Temuan penelitian ini memberi dasar yang kuat bagi STT Arastamar Wamena di Papua Pegunungan untuk membangun kebijakan kelembagaan yang mampu mengintegrasikan spiritualitas kerja tenaga pendidik dan kependidikan. Strategi awal dapat meliputi penguatan rutinitas doa pagi, penyusunan modul pelatihan staf berbasis spiritualitas kerja, dan pengembangan sesi reflektif berbasis Kolose 3:23. Hal ini selaras dengan Suseno dkk yang menekankan pentingnya integrasi dimensi moral dan spiritual dalam kebijakan pendidikan tinggi kejuruan.<sup>46</sup> Pendekatan ini membantu menghidupkan nilai-nilai teologis menjadi sistem praktik yang menyentuh struktur dan kultur institusi. Dengan kerangka ini, spiritualitas kerja tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan orientasi kebijakan yang strategis.

<sup>43</sup> D Nguyen and A Joy, 'Reflective Spirituality in Educational Leadership: A Southeast Asian Perspective', *Educational Management Administration & Leadership* 50, no. 4 (2022): 607–24, <https://doi.org/10.1177/1741143220932193>.

<sup>44</sup> E Leong, S Wong, and J Lee, 'Spiritual Routines and Teaching Quality: Evidence from Christian Colleges in Southeast Asia', *Asian Journal of Education* 14, no. 2 (2023): 123–39.

<sup>45</sup> Apriningrum and Utami, 'Spirituality Practice and Burnout: A Study on Teachers in Faith-Based Institutions'.

<sup>46</sup> Suseno, Purwanto, and Rahman, 'Integrasi Nilai Spiritual Dalam Kebijakan Pendidikan Vokasi: Perspektif Etika Kristen'.

Karena itu, lebih dari sekadar kebijakan formal, diperlukan desain pelatihan teknis terkait dengan peningkatan kompetensi setiap tendik yang menggabungkan dimensi spiritual dan profesional. Goheen mengusulkan bahwa kegiatan spiritualitas sebelum bekerja merupakan fondasi dalam penting dalam pembinaan kerja kepada tenaga pendidik dan kependidikan agar mereka memiliki kesadaran panggilan dalam bekerja dan bukan sebatas kompetensi teknis yang sekular.<sup>47</sup> Dalam konteks tendik di STT Arastamar Wamena, pelatihan ini dapat mencakup materi seperti refleksi teks Kitab Suci dalam konteks pekerjaan, dialog iman dan profesionalitas, serta studi kasus pelayanan etis. Kegiatan ini akan memperkuat integrasi antara identitas rohani dan kinerja kerja tendik secara nyata.

Rupanya, agenda kegiatan refleksi spiritual rutin sebagai bagian dari budaya yang bertujuan meningkatkan kerja beresiliensi emosional dengan tujuan dan motif sekolah tinggi teologi sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan Kristen yang menghasilkan para pekerja di bidang sosial dan keagamaan yang membutuhkan sikap dan karakter bekerja sebagai sebuah panggilan pelayanan. Pediaqu dalam studinya mengenai Kolose 3:23 dan etos guru pendidikan agama Kristen menekankan bahwa refleksi rohani membentuk karakter pelayanan yang berdampak langsung terhadap sebuah pekerjaan.<sup>48</sup> Dalam lingkup layanan dan kerja di STT Arastamar Wamena, kegiatan seperti perenungan mingguan, doa bersama, dan forum terbuka untuk diskusi iman dapat menjadi ruang kolektif untuk memperdalam makna spiritualitas kerja yang dilakukan secara rutin bersama mahasiswa juga pada setiap hari Rabu. Kegiatan rutin ini bermaksud untuk menyelaraskan kebijakan kerja dengan sistem serta evaluasi kerja yang tidak hanya menilai output administratif, tetapi juga dimensi karakter dan integritas spiritual selagai latar penting untuk membentuk motivasi kerja seseorang. Emerald Publishing dalam tinjauannya menegaskan bahwa institusi yang mengintegrasikan spiritualitas kerja dalam sistem manajerial menunjukkan tingkat kepuasan dan loyalitas staf yang lebih tinggi.<sup>49</sup> Itulah sebabnya, STT Arastamar Wamena sebagai Lembaga layanan pendidikan yang berbasis teologi dan agama Kristen semestinya terus mengembangkan indikator spiritualitas kerja melalui ibadah maupun diskusi yang mencakup aspek spiritualitas, kolaborasi, dan keteladanan dalam bekerja sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan.

Akhirnya, kebijakan institusional yang mendorong spiritualitas kerja di STT Arastamar Wamena sebaiknya mencakup seluruh elemen kampus, baik itu unsur Ketua, dosen, hingga tenaga kependidikan dengan agenda penting bahwa nilai-nilai teologis tidak hanya menjadi wacana akademik yang teoritis. Hunsaker dan Jeong menyatakan bahwa keberhasilan penguatan spiritualitas kerja sangat bergantung pada keteladanan dan keterlibatan pimpinan dalam membangun lingkungan kerja.<sup>50</sup> Pemahaman ini sejalan dengan model kepemimpinan Kristen yang menekankan pelayanan dibanding peran otoritatif. Maka dari itu.

<sup>47</sup> Goheen, 'Reframing Christian Education through Spiritual Vocational Ethics'.

<sup>48</sup> Pediaqu, 'Kolose 3:23 Dan Pengembangan Etos Pelayanan Guru PAK'.

<sup>49</sup> 'Workplace Spirituality and Employee Outcomes: A Systematic Review'.

<sup>50</sup> Hunsaker and Jeong, 'Workplace Spirituality and Employee Engagement in Faith-Based Institutions'.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa klausa “perbuatlah dengan segenap hatimu” dalam Kolose 3:23 memiliki makna teologis yang mendalam sekaligus praksis yang relevan bagi tenaga pendidik dan kependidikan di STT Arastamar Wamena. Analisis praktis terhadap teks Yunani memperlihatkan bahwa setiap pekerjaan, apabila dilakukan berdasarkan keterpanggilan hati yang terdalam untuk dipersembahkan kepada Tuhan, tidak lagi sekadar aktivitas manusiawi, melainkan menjadi bagian dari ibadah yang hidup, berkelanjutan, dan bermakna bagi masing-masing individu maupun dalam komunitas. Dengan demikian, pekerjaan sehari-hari dapat dipahami sebagai respon spiritual terhadap panggilan Allah yang mengintegrasikan iman dan tanggung jawab profesional. Lebih jauh, penerapan nilai-nilai rohani dalam praktek dan aktivitas bekerja setiap hari terbukti mampu memperkuat ketahanan emosional, menumbuhkan etos kerja, serta memperkokoh komitmen pelayanan. Akhirnya, penelitian ini menekankan perlunya kebijakan institusional yang menempatkan spiritualitas kerja sebagai fondasi transformatif bagi kemajuan pendidikan keagamaan Kristen, termasuk juga yang berbasis teologi agama Kristen. Kajian mendalam menegaskan bahwa diperlukan integrasi nilai-nilai rohani ke dalam pelatihan staf, sistem evaluasi kerja, dan kegiatan rutin di kampus menjadi langkah strategis untuk membentuk tenaga pendidik yang otentik, berintegritas, dan berdampak yang bermuara pada pemahaman penting bahwa tindakan atau aktifitas bekerja bukan sekadar sebatas pemenuhan tuntutan administratif, melainkan sebagai sarana pemuliaan kepada Tuhan dalam kehidupan profesional sehari-hari, baik itu secara individu maupun dalam komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboobaker, N, M Edward, and K A Zakkariya. ‘Workplace Spirituality, Employee Wellbeing and Intention to Stay: A Multi-group Analysis of Teachers’. *International Journal of Educational Management* 33, no. 1 (2019): 28–44.
- . ‘Workplace Spirituality and Employee Wellbeing: An Empirical Examination’. *International Journal of Educational Management* 33, no. 1 (2022): 28–44.
- Aftab, J, H Sarwar, A Kiran, M I Qureshi, M I Ishaq, S Ambreen, and A J Kayani. ‘Ethical Leadership, Workplace Spirituality, and Job Satisfaction: Moderating Role of Self-efficacy’. *International Journal of Emerging Markets* 18, no. 12 (2023): 5880–91.
- ‘An Inception of Scriptural Work Instruction’. *Jurnal Teologi Praktika* 14, no. 1 (2022): 23–34.
- Andayani, Endah, Lilik Sri Hariani, and Muchammad Jauhari. ‘Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Dan Kesadaran Ekonomi’. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2021): 22–34. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>.
- Apriningrum, D N, and P A Utami. ‘Spirituality Practice and Burnout: A Study on Teachers in Faith-Based Institutions’. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2024): 45–62.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Darul Wiyono, S, M Rahmat, and S Sahabuddin. ‘Servant Leadership and Religiosity: Building Teachers’ Commitment in Theological Education’. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 41–54.
- Dubey, S, and S S Bedi. ‘Workplace Spirituality: A Systematic Review and Future Research Agenda’. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 2024.

- Goheen, M. 'Reframing Christian Education through Spiritual Vocational Ethics'. *Christian Higher Education* 22, no. 4 (2023): 301–19. <https://doi.org/10.1080/15363759.2023.1895042>.
- Hermawan, R, Y Nugroho, and B Santoso. 'Collective Prayer and Organizational Commitment in Vocational Colleges'. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 3 (2022): 211–27. <https://doi.org/10.21831/jmp.v11i3.46789>.
- Hunsaker, W D, and Y Jeong. 'Workplace Spirituality and Employee Engagement in Faith-Based Institutions'. *Journal of Religion and Health* 61, no. 2 (2022): 1037–55. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01337-3>.
- Joshi, A, D Kumar, and Shabnam. 'Work-Life Balance as Mediator between Workplace Spirituality, Organizational Commitment, and Job Satisfaction'. *Panjab Journal of Management* 17, no. 11 (2024): 1–18.
- Knoetze, J J. 'A Theological Framework for Education Transformation in Africa'. *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7207>.
- Labobar, Y K. 'Contextual Missiology of the Family Altar in Papua Christian Families'. *International Journal of Asian Education* 4, no. 3 (2023): 170–85.
- Leong, E, S Wong, and J Lee. 'Spiritual Routines and Teaching Quality: Evidence from Christian Colleges in Southeast Asia'. *Asian Journal of Education* 14, no. 2 (2023): 123–39.
- Nguyen, D, and A Joy. 'Reflective Spirituality in Educational Leadership: A Southeast Asian Perspective'. *Educational Management Administration & Leadership* 50, no. 4 (2022): 607–24. <https://doi.org/10.1177/1741143220932193>.
- Nguyen, T, and G J Hwang. 'Designing Interactive and Open Pedagogical Approaches in Higher Education'. *Educational Technology Research and Development* 69, no. 2 (2021): 753–71. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09862-1>.
- Nimitha, R, J B Johnson, and N Aboobaker. 'Meaningful Work and Emotional Engagement: The Role of Work Ethics and Workplace Spirituality'. *Journal of Human Values* 25, no. 3 (2019): 231–43. <https://doi.org/10.1177/0971685819864609>.
- Nowell, Lorelli S, Jill M Norris, Deborah E White, and Nancy J Moules. 'Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria'. *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Pediaqu, E. 'Kolose 3:23 Dan Pengembangan Etos Pelayanan Guru PAK'. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Indonesia* 5, no. 2 (2023): 112–24.
- Purwanto, A, and F Haryanti. 'Spiritual Work Ethic: Motives and Ethical Engagement among Faith-Based Educators'. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2023): 156–72.
- Rahmawati, Y, and A Wibowo. 'Strategi Observasi Partisipatif Dalam Riset Etnografi Pendidikan: Studi Spiritualitas Di Sekolah Kristen'. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 26, no. 3 (2021): 445–60. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.1555>.
- Rukua, Sensius Amon Karlau dan Ivo Sastri. 'Etos Kerja Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Refleksi Model Melalui Observasi Leksikal Nehemia 8: 9-10'. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 9, No (2023): 391–405*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.678>.
- Salurante, T, P H Siagian, and M Wibowo. 'Corporate Compassion: Analyzing John 15:9–17 through Socio-rhetorical Perspective'. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Jemaat* 8, no. 1 (2024): 1–20.
- Suseno, Y A, A Purwanto, and A Rahman. 'Integrasi Nilai Spiritual Dalam Kebijakan Pendidikan Vokasi: Perspektif Etika Kristen'. *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 3 (2022): 371–86.
- Suyatno, T, A Wijaya, and B Pratama. 'Meaningful Work and Teacher Commitment in Theological Colleges'. *Journal of Religious Education* 29, no. 2 (2023): 103–18.

- University, Cornerstone. 'Qualitative Insights into Theology and Professionalism in Higher Education'. *Journal of Theological Education* 35, no. 2 (2023): 45–62.
- 'Workplace Spirituality: The Fifth Gospel for the Modern Workplace'. *SciELO*, 2022.
- 'Workplace Spirituality and Employee Outcomes: A Systematic Review'. *Journal of Organizational Effectiveness* 11, no. 2 (2024): 97–115. <https://doi.org/10.1108/JOEPP-01-2024-0001>.
- Yois, F, M Talakua, and E Litaay. 'Teaching the Ethos of Work through Pauline Theology: A Case Study of Colossians 3:11–17 in Maluku Christian Schools'. *Jurnal Didaskalia* 25, no. 1 (2022): 55–67.